

PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA PUS DI UPT PUSKESMAS KASONGAN II

Henny Sustiana¹, Eva Prilelli Baringbing², Riska Ovany³

Yayasan Eka Harap, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat

e-mail: hennysustiana9@gmail.com

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan strategi pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk sekaligus memperbaiki kesejahteraan keluarga. Salah satu kelompok utama yang menjadi sasaran adalah Pasangan Usia Subur (PUS), yaitu pasangan dalam rentang usia reproduktif. Namun, tingkat pemakaian alat kontrasepsi di wilayah kerja UPT Puskesmas Kasongan II Kabupaten Katingan masih tergolong rendah. Kondisi ini erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan dan sikap individu terhadap kontrasepsi. Kurangnya informasi serta persepsi negatif terhadap alat kontrasepsi sering memunculkan mitos, kekhawatiran, dan kesalahpahaman tentang efek sampingnya, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dalam program KB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan potong lintang (cross-sectional). Sampel penelitian berjumlah 93 orang ibu PUS yang ditentukan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (51,6%) dan sikap positif (75,3%) terhadap kontrasepsi, serta 76,3% responden diketahui menggunakan alat kontrasepsi. Analisis menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi ($p = 0,000$) dan antara sikap dengan penggunaan alat kontrasepsi ($p = 0,000$). Kesimpulannya, pengetahuan dan sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di wilayah kerja UPT Puskesmas Kasongan II Kabupaten Katingan. Tenaga kesehatan diharapkan dapat memperluas kegiatan edukasi dan promosi melalui media massa serta pendekatan langsung kepada masyarakat guna meningkatkan keterlibatan dalam program KB.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Alat Kontrasepsi, Pasangan Usia Subur, Keluarga Berencana

ABSTRACT

The Family Planning (FP) program serves as a governmental initiative designed to manage population growth while enhancing family welfare. Couples of Reproductive Age (CRA) are one of its primary focus groups, representing individuals within the fertile age range. Despite ongoing efforts, contraceptive utilization among CRA in the working area of Kasongan II Community Health Center, Katingan Regency, remains limited. This issue is closely linked to the level of knowledge and personal attitudes toward contraceptive methods. Insufficient information and unfavorable perceptions often lead to myths, anxiety, and misconceptions regarding side effects, thereby reducing participation in the FP program. This study aimed to analyze the relationship between knowledge and attitudes toward contraceptive use among CRA. A quantitative method with a cross-sectional design was applied, involving 93 female respondents selected through accidental sampling. Data were obtained using structured

questionnaires and analyzed through univariate and bivariate tests using the Fisher Exact Test. The findings revealed that 51.6% of respondents possessed good knowledge and 75.3% displayed positive attitudes toward contraception, while 76.3% reported using contraceptive methods. Statistical results indicated a significant correlation between knowledge and contraceptive use ($p = 0.000$), as well as between attitude and contraceptive use ($p = 0.000$). It can be concluded that both knowledge and attitudes significantly influence contraceptive practices among CRA in the Kasongan II Health Center area. Health professionals are advised to strengthen educational outreach and promotional activities through various media and interpersonal communication to enhance community involvement in family planning initiatives.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Contraceptives, Couples of Reproductive Age, Family Planning*

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah yang bertujuan untuk menekan pertumbuhan penduduk dan mewujudkan keluarga sejahtera melalui pengaturan jumlah serta jarak kelahiran anak. Kelompok sasaran utama program ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS), yakni pasangan suami istri di mana istri berusia antara 15 hingga 49 tahun atau masih mengalami masa reproduktif aktif (Marlina, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, pelaksanaan KB diarahkan untuk meningkatkan kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam pengaturan kelahiran, pendewasaan usia perkawinan, serta pembentukan keluarga kecil yang bahagia dan mandiri.

Kenyataannya, masih banyak pasangan usia subur yang belum memanfaatkan metode kontrasepsi meskipun telah memiliki lebih dari dua anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengendalian kehamilan masih rendah. Padahal, peningkatan pemakaian kontrasepsi modern yang berkesinambungan merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan program KB. Penggunaan alat kontrasepsi yang tepat dan teratur tidak hanya berfungsi untuk menjarangkan kelahiran, tetapi juga membantu menekan angka kehamilan yang tidak direncanakan.

Secara global, tren penggunaan alat kontrasepsi terus menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2020), tingkat prevalensi penggunaan kontrasepsi mencapai 63%, dengan angka tertinggi di kawasan Amerika Utara dan Amerika Latin yang melebihi 75%, sedangkan di Afrika Sub-Sahara masih di bawah 36%. Penggunaan kontrasepsi modern meningkat signifikan dari 35% pada tahun 1970 menjadi 58% pada tahun 2017. Di Indonesia, Suryanti (2019) melaporkan bahwa jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik (29,0%), pil (12,1%), implan (4,7%), alat kontrasepsi dalam rahim atau IUD (4,7%), metode operasi wanita (3,8%), kondom (2,5%), dan metode operasi pria (0,2%).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sekitar 66,55% PUS berusia 15–49 tahun di Indonesia menggunakan kontrasepsi baik modern maupun tradisional. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Di Provinsi Kalimantan Tengah, proporsi wanita kawin usia 15–49 tahun yang memakai kontrasepsi naik dari 66,55% pada tahun 2023 menjadi 68,86% pada tahun 2024 (BPS Kalimantan Tengah, 2024). Meskipun demikian, sekitar 16,98% wanita masih belum menggunakan alat KB, dengan alasan utama kekhawatiran terhadap efek samping, ketidaksesuaian dengan keyakinan, serta kurangnya pengetahuan mengenai manfaat dan jenis kontrasepsi.

Fenomena serupa juga ditemukan di Kabupaten Katingan. Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Kasongan II tahun 2024, dari 1.308 pasangan usia subur yang tercatat, hanya 478 orang (sekitar 36,5%) yang aktif menggunakan alat kontrasepsi. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa rendahnya penggunaan kontrasepsi tidak semata-mata disebabkan oleh ketersediaan layanan, melainkan juga oleh tingkat pengetahuan serta sikap individu terhadap kontrasepsi. Survei awal terhadap lima responden menunjukkan bahwa tiga responden memiliki pemahaman yang baik dan bersikap positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi, sedangkan dua lainnya masih ragu dan memiliki pemahaman terbatas.

Minimnya penggunaan kontrasepsi sering kali dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap negatif terhadap alat kontrasepsi. Ketidaktahuan dapat menimbulkan berbagai mitos dan kekhawatiran yang tidak berdasar mengenai efek samping (Diyanah et al., 2022). Kekurangan informasi juga dapat memicu munculnya stigma terhadap pengguna kontrasepsi dan menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam program KB. Sebaliknya, sikap positif terhadap kontrasepsi akan memperkuat niat serta praktik penggunaannya. Diyanah et al. (2022) menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap pasangan usia subur dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Namun, hasil berbeda dikemukakan oleh Juwitasari et al. (2021) yang melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Kabupaten Malang.

Perbedaan hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks lokal seperti Kabupaten Katingan, di mana faktor sosial, budaya, dan akses informasi dapat memengaruhi keputusan pasangan usia subur dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis sejauh mana pengetahuan dan sikap berperan terhadap penggunaan kontrasepsi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kasongan II Kabupaten Katingan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan kontrasepsi dan menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam merancang strategi edukasi serta penyuluhan yang lebih efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan partisipasi aktif pasangan usia subur dalam program KB serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan di tingkat daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai deteksi dini hipertensi dengan angka kejadian hipertensi di lingkungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Katingan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi secara faktual dan objektif melalui pengumpulan data yang terukur serta dapat dianalisis menggunakan teknik statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bekerja di instansi tersebut, berjumlah 60 orang, dan seluruhnya dijadikan responden menggunakan teknik total sampling, karena jumlah populasi relatif kecil dan memenuhi kriteria penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025 di Kantor Dinas P3AP2KB Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan pengukuran. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu:

(1) pertanyaan yang menggambarkan karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja; serta (2) butir-butir pertanyaan yang mengukur pengetahuan responden mengenai deteksi dini hipertensi. Data primer dikumpulkan langsung dari hasil pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh melalui telaah dokumentasi dan referensi yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel, sedangkan analisis bivariat diterapkan untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan tentang deteksi dini hipertensi dengan kejadian hipertensi menggunakan uji Chi-Square (χ^2) dengan tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$) dan tingkat kepercayaan 95%. Seluruh proses penelitian memperhatikan aspek etika penelitian. Setiap responden diberikan penjelasan terkait tujuan dan manfaat penelitian serta diminta memberikan *informed consent* sebelum berpartisipasi. Kerahasiaan identitas responden dijamin, dan data hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Dengan penerapan prosedur ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pengetahuan pegawai tentang deteksi dini hipertensi serta hubungannya dengan kejadian hipertensi di lingkungan kerja. Temuan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi penyusunan program edukasi kesehatan yang lebih efektif di tingkat instansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan II Kabupaten Katingan Tahun 2025 (n = 93)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	15–25 tahun	10	10,8
	26–36 tahun	38	40,9
	37–49 tahun	45	48,4
Agama	Islam	25	26,9
	Protestan	63	67,7
	Katolik	1	1,1
	Hindu	4	4,3
Pekerjaan	IRT	34	36,6
	ASN	40	43,0
	Swasta	9	9,7
	Wirausaha	6	6,5
	Lainnya	4	4,3
Lama Menikah	1–9 tahun	37	39,8
	10–19 tahun	44	47,3
	>19 tahun	12	12,9
Jumlah Anak	0 anak	2	2,2
	1–2 anak	71	76,3
	>2 anak	20	21,5

Berdasarkan tabel 1 di atas, mayoritas responden berada pada rentang usia 37–49 tahun (48,4%) dan beragama Protestan (67,7%). Sebagian besar responden bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (43,0%), dengan lama menikah 10–19 tahun (47,3%), serta memiliki 1–2 anak (76,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia produktif dengan kondisi sosial ekonomi yang relatif stabil, yang dapat berpengaruh terhadap pola hidup dan tingkat kesadaran kesehatan reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Kasongan II.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada PUS di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan II Kabupaten Katingan Tahun 2025

No Variabel	Kategori Frekuensi Persentase (%)		
1 Tingkat Pengetahuan	Baik	48	51,6
	Cukup	23	24,7
	Kurang	22	23,7
2 Sikap terhadap Penggunaan Kontrasepsi	Positif	70	75,3
	Negatif	23	24,7
3 Penggunaan Alat Kontrasepsi	Ya	71	76,3
	Tidak	22	23,7

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh Pengetahuan terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi pada PUS di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan II Kabupaten Katingan Tahun 2025

Tingkat Pengetahuan	Ya (F / %)	Tidak (F / %)	Total	P-Value
Baik	47 (97,9%)	1 (2,1%)	48	0,000
Cukup	17 (65,4%)	9 (34,6%)	26	
Kurang	7 (36,8%)	12 (63,2%)	19	
Total	71 (76,3%)	22 (23,7%)	93	

Sumber data: Primer

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden dengan pengetahuan baik (97,9%) menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan pada kelompok pengetahuan kurang, hanya 36,8% yang menggunakan. Karena terdapat sel dengan nilai harapan <5 , analisis menggunakan *Fisher's Exact Test*, menghasilkan p-value = 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, semakin besar kecenderungan menggunakan alat kontrasepsi.

Tabel 4. Hasil Analisis Pengaruh Sikap terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi pada PUS di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan II Kabupaten Katingan Tahun 2025

Sikap	Ya (F / %)	Tidak (F / %)	Total	P-Value	OR (95% CI)
Positif	63 (86,3%)	10 (13,7%)	73	0,000	0,106 (0,035–0,323)
Negatif	8 (40,0%)	12 (60,0%)	20		

Sikap	Ya (F / %)	Tidak (F / %)	Total	P-Value	OR (95% CI)
Total	71 (76,3%)	22 (23,7%)	93		

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden dengan sikap positif (86,3%) menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan responden dengan sikap negatif hanya 40%. Hasil *Fisher's Exact Test* menunjukkan p-value = 0,000 (<0,05), berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap dan penggunaan alat kontrasepsi. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,106 mengindikasikan bahwa responden dengan sikap negatif memiliki peluang jauh lebih kecil untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan mereka yang bersikap positif.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, pekerjaan, jumlah anak, dan lama menikah. Berdasarkan hasil analisis, mayoritas responden berada pada rentang usia 37–49 tahun (48,4%). Kelompok usia ini termasuk dalam fase reproduktif yang matang dan produktif untuk berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana (KB). Temuan ini sejalan dengan pernyataan BKKBN (2023) bahwa pasangan pada usia tersebut memiliki potensi tinggi untuk mengalami kehamilan dan menjadi sasaran utama program KB nasional.

Sebagian besar responden beragama Protestan sebanyak 63 orang (67,7%) dan bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) sebanyak 40 orang (43%). Menurut Notoatmodjo (2018), pekerjaan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pengetahuan dan perilaku kesehatan seseorang. Seseorang dengan pekerjaan formal, seperti ASN, umumnya memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan yang valid dan edukatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harini & Setyowati (2021), yang menyebutkan bahwa pekerjaan formal berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan keterlibatan dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Lama menikah responden didominasi oleh kelompok dengan masa pernikahan 10–19 tahun (47,3%), dan sebagian besar memiliki 1–2 anak (76,3%). Jumlah anak tersebut sesuai dengan kampanye pemerintah “Dua Anak Cukup”, yang menekankan pentingnya pengaturan kelahiran untuk meningkatkan kualitas keluarga. Menurut Rahmawati et al. (2021), pasangan dengan anak ideal lebih cenderung menggunakan alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilan berikutnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2018), yang menegaskan bahwa dukungan pasangan suami-istri menjadi faktor penting dalam konsistensi penggunaan kontrasepsi.

Dari karakteristik ini, peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden berada dalam kondisi yang mendukung partisipasi aktif dalam program KB. Usia matang, lama menikah, dan jumlah anak yang ideal dapat menjadi faktor pendorong dalam memilih alat kontrasepsi. Namun, masih ditemukan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi, yang mengindikasikan bahwa faktor lain seperti persepsi risiko, dukungan pasangan, atau pengaruh budaya lokal turut berperan (Suryanti, 2019). Pendekatan edukatif berbasis komunitas dan budaya lokal menjadi strategi penting untuk menjangkau kelompok yang belum berpartisipasi aktif.

Jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh responden adalah suntik (32,3%), diikuti oleh pil (19,4%), AKDR/spiral (12,9%), implan/susuk (9,7%), kondom (3,2%), dan tidak menggunakan sebanyak 22,6%. Hasil ini menunjukkan preferensi masyarakat terhadap metode hormonal jangka pendek karena praktis dan tidak membutuhkan konsumsi harian. Hal

ini sejalan dengan pendapat Kemenkes (2021) bahwa kontrasepsi suntik merupakan metode populer karena kemudahan dan efektivitasnya. Berdasarkan *Health Belief Model (HBM)*, perilaku pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh persepsi manfaat, hambatan, dan rasa percaya diri dalam penggunaannya. Penelitian Fransiska et al. (2022) dan Azis et al. (2021) juga menemukan bahwa persepsi individu dan dukungan pasangan menjadi determinan utama dalam pemilihan metode kontrasepsi. Peneliti menilai bahwa tingginya penggunaan kontrasepsi suntik menunjukkan keinginan masyarakat terhadap metode yang praktis, meskipun memerlukan kunjungan berkala ke fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, edukasi mengenai metode kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR dan implan perlu ditingkatkan agar pasangan usia subur (PUS) memiliki pilihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kesehatannya (Lestari et al., 2021; Sari et al., 2021).

Durasi penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa 39,8% responden telah menggunakan alat kontrasepsi lebih dari lima tahun, 37,6% kurang dari lima tahun, dan 22,6% tidak menggunakan sama sekali. Hasil ini menggambarkan tingkat kenyamanan responden terhadap metode yang dipilih. Namun, penelitian Sab'ngatun et al. (2023) dan Kaamilah et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang, seperti suntik 3 bulan, dapat menimbulkan efek samping berupa gangguan menstruasi dan peningkatan berat badan. Efek samping ini juga ditemukan oleh Pradani & Ulandri (2018), yang menegaskan perlunya konsultasi rutin dan pemantauan kesehatan untuk mengurangi dampak negatif jangka panjang.

Sumber informasi kontrasepsi diperoleh seluruhnya dari tenaga kesehatan (100%), tanpa adanya kontribusi dari media cetak, elektronik, atau keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan sangat dominan dalam penyebaran informasi KB. Penelitian Ratna et al. (2023) dan Hamni & Metti (2024) menunjukkan bahwa sumber informasi dari tenaga kesehatan memiliki hubungan signifikan terhadap keikutsertaan akseptor KB. Namun, penelitian Meivitaningrum et al. (2023) menekankan bahwa diversifikasi media edukasi, termasuk media digital, dapat meningkatkan jangkauan informasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi terpadu yang melibatkan tenaga kesehatan, media sosial, serta dukungan keluarga dan tokoh masyarakat untuk memperluas akses informasi KB (Nilakesum et al., 2025).

Analisis Univariat

Pengetahuan tentang Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,6% responden memiliki pengetahuan baik tentang alat kontrasepsi. Pengetahuan yang baik mencakup pemahaman tentang jenis, manfaat, cara kerja, dan efek samping kontrasepsi. Namun, masih terdapat 23,7% responden dengan pengetahuan kurang, yang menandakan adanya kesenjangan informasi. Notoatmodjo (2018) menegaskan bahwa pengetahuan merupakan dasar pembentukan perilaku kesehatan yang rasional dan memengaruhi kemampuan individu dalam membuat keputusan yang tepat.

Penelitian Anggraini (2022) dan Cahyani & Khadafi (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik mendorong pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi secara konsisten. Selain itu, Fitriana & Rosyidah (2021) menemukan bahwa tingkat pengetahuan tinggi berbanding lurus dengan preferensi terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Temuan ini juga didukung oleh Setyaningsih & Sutarno (2025), yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap pemilihan kontrasepsi, termasuk pada laki-laki. Peneliti berpendapat bahwa meskipun pengetahuan responden tergolong baik, masih diperlukan edukasi berkelanjutan dan berbasis komunitas agar pemahaman tersebut dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Informasi

yang disampaikan perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial masyarakat agar mudah diterima dan dipraktikkan (Hamni & Metti, 2024).

Sikap terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi

Sebanyak 75,3% responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan kontrasepsi, sedangkan 24,7% masih menunjukkan sikap negatif. Sikap positif mencerminkan penerimaan terhadap manfaat kontrasepsi, kepercayaan terhadap efektivitas, serta kemauan untuk berdiskusi dengan pasangan atau tenaga kesehatan. Penelitian Ulandari et al. (2024) menegaskan bahwa konseling KB secara langsung mampu meningkatkan perubahan perilaku dan sikap positif terhadap penggunaan kontrasepsi.

Penelitian Cahyani & Khadafi (2025) juga menunjukkan bahwa sikap positif berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia produktif. Di sisi lain, sikap negatif sering muncul karena ketakutan terhadap efek samping, mitos, atau kurangnya dukungan pasangan (Mirna, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya komunikasi interpersonal yang empatik antara tenaga kesehatan dan akseptor untuk mengubah persepsi negatif tersebut. Peneliti menilai bahwa keberhasilan penyuluhan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kasongan II telah berkontribusi terhadap tingginya sikap positif responden. Namun, perlu strategi lanjutan untuk mengatasi hambatan budaya dan kepercayaan yang masih memengaruhi sebagian kecil masyarakat.

Penggunaan Alat Kontrasepsi

Tingkat penggunaan kontrasepsi di wilayah kerja UPT Puskesmas Kasongan II mencapai 76,3%, sedangkan 23,7% responden belum menggunakan kontrasepsi. Jenis kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah suntik KB (32,3%), diikuti pil (19,4%), AKDR/spiral (12,9%), implan (9,7%), dan kondom (3,2%). Hasil ini memperkuat temuan Sari et al. (2021) bahwa faktor sosiodemografi dan pengetahuan sangat memengaruhi perilaku penggunaan kontrasepsi. Durasi penggunaan kontrasepsi juga mencerminkan pengalaman akseptor dalam program KB. Sebanyak 39,8% telah menggunakan alat kontrasepsi lebih dari lima tahun. Hal ini sejalan dengan temuan Sab'ngatun et al. (2023) dan Kaamilah et al. (2023) yang menyatakan bahwa durasi penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan efek fisiologis, sehingga penting dilakukan pemantauan medis secara rutin. Peneliti menilai bahwa partisipasi KB yang tinggi dipengaruhi oleh penyuluhan efektif dari petugas kesehatan, meskipun akses informasi masih perlu diperluas melalui media digital dan sosial agar menjangkau kelompok dengan literasi rendah (Nilakesum et al., 2025).

Analisis Bivariat

Pengaruh Pengetahuan terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi (97,9%) dibandingkan mereka yang berpengetahuan cukup (65,2%) atau kurang (40,9%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berperan besar dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi. Teori *Health Belief Model* menjelaskan bahwa persepsi terhadap manfaat, hambatan, dan risiko sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2022) dan Harini & Setyowati (2021), yang menemukan bahwa peningkatan pengetahuan secara signifikan mendorong penggunaan alat kontrasepsi di kalangan pasangan usia subur. Peneliti berpandangan bahwa edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh tenaga kesehatan

mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan kontrasepsi secara sukarela dan sadar.

Pengaruh Sikap terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi

Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara sikap dan penggunaan alat kontrasepsi ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Sebagian besar responden yang memiliki sikap positif (86,3%) menggunakan kontrasepsi, sedangkan responden dengan sikap negatif cenderung tidak menggunakannya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Mirna (2024) dan Juwitasari et al. (2021), yang menyebutkan bahwa sikap positif merupakan faktor penting dalam mendorong perilaku penggunaan kontrasepsi. Sikap negatif sering kali muncul akibat kekhawatiran terhadap efek samping, mitos, dan kurangnya dukungan sosial (Hamni & Metti, 2024). Oleh karena itu, intervensi melalui konseling yang berfokus pada kebutuhan individu sangat penting dilakukan. Dengan demikian, edukasi yang tepat dan dukungan emosional dapat membentuk sikap positif dan meningkatkan partisipasi KB (Ulandari et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan II Kabupaten Katingan. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (51,6%) dan sikap positif (75,3%) terhadap kontrasepsi, serta 76,3% di antaranya menggunakan alat kontrasepsi—terutama metode suntik. Hasil uji Fisher's Exact Test ($p = 0,000$) membuktikan bahwa semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap PUS, semakin tinggi pula kecenderungan penggunaan kontrasepsi. Dengan demikian, peningkatan edukasi dan pendampingan oleh tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memperkuat pengetahuan dan membentuk sikap positif masyarakat terhadap program Keluarga Berencana (KB).

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, T. (2022). *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu pasangan usia subur (PUS) terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Kelurahan Pandan Wangi Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah* (Doctoral dissertation, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara). [Repository UISU](#)
- Azis, R., Mahmud, A., & Arsyad, S. S. (2021). Options of long-term contraceptive methods in married women in South Sulawesi (Analysis of IDHS 2017). *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. <https://doi.org/10.20473/jbk.v10i2.201>
- Cahyani, E. A., & Khadafi, M. (2025). Tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia produktif berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi di Desa Dalu Sepuluh B. *Jurnal Pandu Husada*, 6(2), 63–72. <https://doi.org/10.30596/jph.v6i2.21787>
- Hamni, N., & Metti, E. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap pasangan usia subur dengan pemakaian alat kontrasepsi di RT 01 RW 04 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 13(2), 33–40. <https://doi.org/10.29238/caring.v13i2.2477>
- Harini, R., & Setyowati, L. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur. *Indonesian Health Science Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.52298/ihsj.v1i2.19>

- Lestari, N., Noor, M. S., & Armanza, F. (2021). Literature review: Hubungan dukungan suami dan tenaga kesehatan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). *Homeostasis*, 4(2), 447–460. <https://doi.org/10.20527/ht.v4i2.4038>
- Meivitaningrum, R. N., Farabi, A., & Basuki, R. (2023, Oktober). Efektivitas penyuluhan terhadap wanita usia subur dalam upaya peningkatan keluarga berencana aktif di Kelurahan Dadapsari. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat (Proceeding of Public Health Seminar)*, 1(Oktober), 218–224. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1iOktober.258>
- Mirna, M. (2024). *Hubungan dukungan suami, pengetahuan dan sikap ibu PUS terhadap pemilihan metode kontrasepsi di wilayah kerja UPT Puskesmas Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas tahun 2023* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Palangkaraya). <http://repo.polkesraya.ac.id/3306/>
- Nilakesum, N. F., Susilawati, D., Yusnela, E., Rahmadani, L., Mageretta, S., Permata, C. I., & Massagus, Z. A. (2025). Empowering pregnant women in choosing postpartum contraception using digital booklet. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 6(1), 147–154. <https://doi.org/10.36590/jagri.v6i1.1463>
- Pradani, N. N. W., & Ulandri, Y. (2018). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik di Puskesmas Gunung Samarinda Kota Balikpapan tahun 2017. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM Mataram*, 3(2), 90–94. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.502>
- Rahayu, A. P. (2018). Hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.35728/jmkik.v3i1.79>
- Sab'ngatun, S. N., Hanifah, L., Atmojo, J. T., & Yulfitri, I. (2023). Analisis lama pemakaian dengan efek samping kontrasepsi pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan. *Avicenna: Journal of Health Research*, 6(2). <https://doi.org/10.36419/avicenna.v6i2.951>
- Sari, A. N., Susanti, A. I., Indraswari, N., Ekawati, R., & Suhenda, D. (2021). An analysis of sociodemography, knowledge, source of information, and health insurance ownership on the behaviour of women of childbearing age in contraception use in West Java. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 21(3), 183–191. <https://doi.org/10.37268/mjphm/vol.21/no.3/art.964>
- Setyaningsih, V., & Sutarno, M. (2025). The relationship between knowledge and attitudes of couples of childbearing age in choosing contraception for men at PMB Nurhaneti, South Jakarta for the period November–December 2023. *Hearty*, 13(4), 841–847. <https://doi.org/10.32832/hearty.v13i4.16034>
- Suryanti, Y. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang wanita usia subur. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v1i1.1795>
- Ulandari, I. A. D., Wirata, I. N., & Suindri, N. N. (2024). Behavioral changes in contraceptive use among women of reproductive age with unmet needs following family planning counseling. *Jurnal Riset Kesehatan*, 13(2), 89–96. <https://doi.org/10.31983/jrk.v13i2.11580>